

REPRESENTASI MULTIKULTURALISME AUSTRALIA DALAM PUISI *WOGS* KARYA ANIA WALWICZ

Desvalini Anwar
FBSS Universitas Negeri Padang

Abstract

This paper discusses how far the poem 'Wogs' shows the representation of multiculturalism in Australia. The analysis of the poem shows that the establishment of The Australia Multicultural Policy that was planned to create harmony among the Australia plural society, on the other hand, has caused some tensions particularly between the majority of Anglo-Celtic Australians (referred as AKA in this analysis) and the migrants of non-Anglo-Celtic descendants in Australia (referred as n-AK). The majority class represents the non-Anglo-Celtic migrants in their country as a threat towards their life-- a threat towards the purity of Anglo-Celtic's blood, a threat in the job fields, a threat that can lower the Australian high living standard even as a threat that is ambitious to invade the nation. However, at the same time, the poem itself also tries to construct this representation made by the Anglo-Celtic by showing alternative representations, for example: the Anglo-Celtic Australians as lazy citizens, the Anglo-Celtic Australians that are racists and the Anglo-Celtic Australians as the invader of Australia. Thus, by constructing meanings in the poem, we can see that the realities represented by the representative is not real, or not the same as those made by the represented.

Key words: *representation, representative, represented, multiculturalism, construction, Anglo-Celtic Australians, non-Anglo-Celtic migrant,*

A. PENDAHULUAN

Lahirnya Kebijakan Multikultural di Australia pada tahun 1973 menggantikan Kebijakan Australia Putih (*Australia Immigration Restriction Act 1901*) merupakan salah satu bentuk keberhasilan masyarakat minoritas Australia dalam memperoleh posisi tawar dari pemerintah Australia. Masyarakat minoritas dalam konteks tulisan ini adalah imigran di Australia yang berasal dari latar belakang non-Anglo-Keltik, yakni kelompok masyarakat yang bukan berasal dari keturunan Inggris dan Irlandia. Pengakuan negara Australia terhadap "*a multicultural society for the future*" memberikan pengakuan terhadap pluralitas etnis dan budaya di Australia. Bahkan untuk

mengingat kontribusi imigran non-Anglo-Keltik dalam membangun Australia, Al Grassby, salah seorang pionir kebijakan multikultural Australia menjuluki imigran sebagai "*The Family of the Nation*" (Collins:1991:232)

Jika dilihat ke belakang, masuknya imigran non-Anglo-Keltik ke Australia sebenarnya sudah dimulai semenjak tahun 1830-an, yakni ketika pemerintahan kolonial Inggris membutuhkan suplai tenaga buruh murah dari Asia untuk membangun industri pertanian dan peternakannya yang potensial namun krisis sumber daya manusia. Arus imigrasi ini ternyata terkendala karena mendapat penolakan dari masyarakat dominan Anglo-Keltik Australia yang mulai merasa

terancam dan terusik akan kehadiran pendatang non-Anglo-Keltik yang oleh wacana-wacana dominan Anglo-Keltik pada masa itu selalu direpresentasikan secara negatif. Misalnya, imigran Asia direpresentasikan sebagai ancaman yang berambisi untuk menginvasi wilayah Australia, imigran Asia sebagai ancaman terhadap kemurnian ras Anglo-Keltik, Asia sebagai ancaman dalam dunia kerja, imigran Asia sebagai ancaman yang dapat menurunkan standar kehidupan masyarakat Anglo-Keltik yang tinggi dan lain sebagainya. Akibatnya pada tahun 1901, secara resmi dikeluarkanlah Kebijakan Australia Putih (WAP) untuk menghambat laju imigrasi dari negara-negara dengan latar belakang non-Anglo-Keltik khususnya dari Asia.

Pasca perang dunia kedua pemerintah Australia mulai mempertimbangkan pentingnya meluncurkan proyek imigrasi besar-besaran segera untuk mengatasi krisis kependudukan Australia. Negara dengan luas kurang lebih 7,7 juta meter persegi tersebut saat itu hanya berpenduduk ± 7,5 juta orang saja. Slogan “*populate or perish*” digembar-gemborkan untuk memperoleh simpati masyarakat. Pemerintah pun menjamin bahwa proyek imigrasi tersebut tetap akan diprioritaskan untuk masyarakat kulit putih keturunan Anglo-Keltik (Beryl,1985:164).

Seperti yang dijanjikan pemerintah, maka kelompok imigran yang pertama-tama mendapat hak istimewa masuk ke Australia adalah mereka yang berasal dari Inggris, Irlandia, Kanada dan Selandia Baru. Imigran asal Eropa utara seperti Jerman dan Belanda merupakan target berikutnya. Preferensi ini didasari pada keahlian mereka dalam bidang industri. Setelah itu barulah pengungsi perang dari Eropa timur dan Baltik dan imigran asal Eropa selatan seperti Italia dan Yunani. Beryl (1985:168) menambahkan bahwa pengungsi perang yang sering diacu dengan sebutan “*the displaced persons*” (DPs) sebagian besar berasal dari masyarakat kalangan menengah ke atas yang memiliki kualifikasi pendidikan tinggi di negaranya. Mereka

memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap pembangunan Australia. Ironisnya, setiba di Australia sebagian besar dari mereka ditempatkan bekerja di sektor-sektor kerja manual umumnya di wilayah-wilayah terpencil yang selama ini tidak terisi dan tidak diinginkan oleh kelas pekerja Anglo-Keltik yang lebih memilih bekerja kantoran di kota-kota...” *the displaced persons would be directed to unfilled and unwanted jobs, often in remote regions* (Collins:1991:22).

Dalam rangka menjaga kemurnian ras Anglo-Keltik sesuai dengan janjinya, pemerintah Australia memutuskan untuk memberlakukan kebijakan asimilasi pada semua imigran non Anglo-Keltik. Kebijakan ini menuntut imigran yang baru tiba di Australia untuk segera menanggalkan atribut kebudayaan aslinya dengan cara menerapkan gaya hidup dan budaya Inggris Anglo-Keltik, belajar Bahasa Inggris dan kemudian melebur menjadi “*truly Australian*”. Hal ini sejalan dengan pernyataan Menteri Urusan Imigrasi Australia, Billy Snedden pada tahun 1969 bahwa :

“We must have a single culture. If immigration implied multiculturalism activities within Australian society then it was not the type Australia wanted. I am quite determined we should have a monoculture with everyone living in the same way, understanding each other, and sharing the same aspirations. We don’t want pluralism” (Blainey:1984:24)

Tentu saja dalam prakteknya kebijakan ini tidak berjalan mulus karena tidak mungkin semua pendatang ini ‘mampu dan mau’ melupakan akar budaya aslinya dalam waktu singkat...” *to become true Australian soon and forget their original culture... which sought to preserve the purity of the Australian nation. Thus, assimilation took in not only language, way of life and culture but also ultimately the question of race*” (Hardjono,1992 :78,90).

Setelah dianggap tidak sukses dengan kebijakan asimilasinya, Australia pun memberlakukan kebijakan baru yakni kebijakan integrasi. Walaupun berbeda nama, namun kebijakan yang baru ini ternyata setali tiga uang dengan kebijakan asimilasi dan bahkan dengan kebijakan Australia Putih yang sangat Anglo-Keltik-sentris. Kebijakan ini memang sedikit lebih lentur karena tidak terburu-buru mewajibkan masyarakat non-Anglo Keltik untuk segera melebur dan menjadi “*truly Australians*” namun ujung-ujungnya tetap meminta mereka melupakan akar budayanya. Setelah melalui pro dan kontra yang panjang dan bahkan mendapatkan kritikan dari dunia internasional, pada tahun 1973 Australia secara resmi menghapus Kebijakan Australia Putihnya dan menggantinya dengan Kebijakan Multikultural. Kebijakan ini lahir untuk mengakomodir bangsa Australia termasuk masyarakat minoritas Australia yang selama ratusan tahun telah dimarjinalkan oleh kebijakan *White Australia Policy* (WAP) yang rasis. Dengan berakhirnya WAP berarti masyarakat Anglo-Keltik Australia harus siap menerima sebuah perubahan besar yakni dari bangsa yang berorientasi monokultur menjadi bangsa multikultural.

Sejak awal diluncurkannya, kebijakan multikultural mendapat banyak serangan maupun dukungan dari berbagai kalangan. Winata (2000: 48) mengatakan bahwa dukungan terhadap kebijakan ini terutama datang dari kelompok kapitalis, yang berkepentingan langsung atas kesinambungan program imigrasi guna menjamin terpenuhinya volume kerja, pangsa pasar maupun modal usaha serta keahlian tertentu yang dimiliki imigran. Sementara tentangan dan kecaman datang dari kalangan akademika kanan dan kiri serta kalangan kelas pekerja. Kalangan akademisi kanan mengecam kebijakan ini telah menghabiskan banyak uang negara untuk mengakomodir kebebasan imigran dalam melestarikan budaya asalnya yang dituding dapat mengancam kohesi sosial masyarakat. Professor George Blainey, salah seorang sejarawan terkemuka

Australia dalam buku fenomenalnya *All For Australia* (1984: 123-124)) menegaskan bahwa kebijakan multikultural yang ‘menganak-emaskan imigran’ sebaliknya justru telah ‘menganaktirikan’ publik Anglo-Keltik Australia sendiri. Sedangkan akademisi kiri, mengeritik multikultural sebagai kebijakan yang digunakan untuk ‘menjinakkan’ atau ‘mengontrol’ imigran ...”*multiculturalism’s function is to keep migrants in their place by finding conservative parts of the ethnic communities*” (Collins:1991,227). Dan kelas buruh selalu merasa curiga dan khawatir akan terjadi perampasan lapangan kerja oleh imigran non-Anglo-Keltik. Meskipun diwarnai tanggapan pro dan kontra, kebijakan multikultural bersifat *bipartisan*, dan selalu didukung oleh partai mayor yang sedang berkuasa. Tentu saja hal ini ada hubungannya dengan kemungkinan mendapatkan prospek perolehan suara dari daerah-daerah kantong imigran dalam pemilu...”*who will they vote for?*”

Puisi *Wogs* karya Ania Walwicz yang terangkum dalam kumpulan cerpen dan puisi “*Neighbor*”: *Multicultural Writing of the 1980s* yang terbit pada tahun 1984 sangat menarik untuk dibahas karena memaparkan fenomena kehidupan masyarakat Australia pasca transisi dari masyarakat monokultur menjadi masyarakat multikultur. Tulisan ini mencoba mengungkapkan sejauh mana puisi *Wogs* memaparkan representasi multikulturalisme Australia. Lewat narasi *Wogs* terungkap bahwa apa yang dihadirkan/dibangun sebagai sebuah versi ‘kenyataan’ oleh kelompok mayoritas ternyata sebaliknya berbeda dengan versi ‘kenyataan’ yang dianggap otentik oleh wacana kelompok minoritas. Analisis terhadap *Wogs* juga dihubungkan dengan konteks faktual pelaksanaan kebijakan multikultural di Australia.

Hall mendefinisikan representasi sebagai penciptaan makna melalui bahasa, “*representation is the production of the meaning of the concepts in our minds through language*” (1997:16-17). Representasi merupakan salah satu sumber

kolonisasi karena dibentuk dari posisi atau konteks tertentu yang secara tersirat merefleksikan hubungan kekuasaan antara ‘apa/siapa yang direpresentasikan’ (*represented*) dengan ‘apa/siapa yang merepresentasi’ (*representative*). Foucault dalam *Basis* (2002:6) mengatakan bahwa representatif mempunyai kekuasaan untuk menampilkan apa yang ingin dihadirkan sesuai dengan persepsinya. Makna sesuatu sangat tergantung pada bagaimana cara kita merepresentasikannya—penggunaan kata-kata tertentu, imej-imej yang kita gunakan, ungkapan-ungkapan perasaan yang berasosiasi dengan sesuatu tersebut atau nilai-nilai yang kita berikan padanya.

Lebih lanjut, Foucault dalam Budianta (2002) mengatakan bahwa benda, objek, manusia dan kejadian tidak memiliki makna dalam dirinya sendiri, tetapi masyarakat di dalam budayalah yang memaknainya. Representasi dalam *Wogs* bermaksud menampilkan suatu versi realitas tentang imigran non-Anglo-Keltik dalam perspektif masyarakat dominan Anglo-Keltik dan membangun hal tersebut melalui intertekstualitas di dalam *Wogs* dan antara *Wogs* dengan berbagai macam teks lainnya yang kesemuanya dilihat sebagai produk budaya. Dengan kata lain dalam proses penciptaan makna melalui mediasi bahasa ini representasi sebagai sebuah tindakan menggantikan sesuatu dianggap tidak bisa menghadirkan “kenyataan” yang sebenarnya.

Winata (2000:29) mengatakan bahwa dalam konteks Australia representasi yang merefleksikan hubungan kekuasaan antara yang merepresentasi dan yang direpresentasikan menjadi sebuah konsep yang sangat penting bagi sebuah *settlers/invaders community* seperti Australia yang masih menunjukkan *double standard* dalam artian bahwa di satu pihak Australia adalah negara kolonial karena berusaha melepaskan diri dari Inggris sementara kondisi kolonial sendiri masih diterapkan dalam konteks hubungan Australia dengan penduduk asli Aborijin dan imigran non-Anglo-Keltik (Aborijin tidak dibahas dalam tulisan ini).

Agar penciptaan makna dalam representasi melalui bahasa dapat berjalan, maka pendekatan dekonstruksi akan dipakai untuk membongkar teks karena makna dalam teks adalah hasil sebuah konstruksi. Derrida dalam Budianta (2002) mengatakan bahwa metode pengkajian dekonstruksi memungkinkan kita untuk menunjukkan ketidaksesuaian logika atau retorika antara yang secara eksplisit disebutkan dan yang secara implisit tersembunyi dalam teks. Kajian ini menunjukkan bagaimana kontradiksi-kontradiksi tersebut disamarkan oleh teks. Sebagai metode analisis, kajian dekonstruksi biasanya memulai analisis dengan mengidentifikasi oposisi biner yang ada dalam teks, kemudian membalikkannya atau menunjukkan kontradiksi-kontradiksi dalam teks yang mengaburkan hirarki atau batasan keduanya. Perhatian difokuskan pada bagian-bagian yang dipinggirkan (*marginalia*) dan dianggap sepele namun berkemampuan membongkar dan mempertanyakan keseluruhan teks. Kajian dekonstruksi dipergunakan untuk mencari aporia yakni inkonsistensi, inkohereni, kontradiksi dan ketaksaan di dalam teks. Aporia ini menunjukkan bahwa suatu teks yang dianggap tersusun dan terstruktur dengan baik ternyata memiliki hal-hal yang menggerogoti dirinya sendiri.

B. PEMBAHASAN

WOGS

Ania Walwicz

they are not us they're them they're them they are else what you don't know what you don't know what they think they got their own ways they stick together you don't know what they're up to you never know with them no we didn't ask them to come here they come and they come there is enough people here already now they crowd us, wogs they give me winter colds, they take my jobs they take us they use us they come here to make their money then they go away they take us they rip us off landlords they rise rent they take us they

*work too hard they take us they use us
bosses we work in their factory rich
wogs in wog cars rich jews in rich cars
they take us they work so hard we are
relaxed they get too much they own us
they take my jobs away from me wogs
they don't look like you or me they look
strange they are strange they don't
belong here they are different different
skin colour hair they just don't look
right they take us they land on us
there'sn't enough space for us now they
come they work for less they can work in
worse they take anything they work too
hard they want from us we have to look
after our own here not them let them go
back where they come from wogs they
don't look like you or me they look
strange they're strange they don't
belong here they are different different
skin colour hair they just don't look
right they take us they land on us there
isn't enough space for us now they come
they work for less they can work in
worse they take anything they work too
hard they want from us we have to look
after our own here not them let them go
back where they come from to their own
they're everywhere they get everywhere,
you can't speak to them why don't you
learn to speak english properly, they are
not like your or me they are not the
same as everybody, they change us is
your child educated by an australian? is
it? do you know if? you don't know
what they think you don't know what
they can do here they change us they
paint their houses blue green have you
seen blue houses who ever heard of that
they live too many together they're too
noisy they chatter you don't know what
they say they smell funny there's
something funny about them strange not
like you or me i don't want to see asian
tram conductors they are not us not us
they're them they're else what you don't
know then nobody knows them they stick
together they look after one another they
don't care about us they're everwhere
they're everywhere every day there's
more of them work in their factories they*

*escape here we don't have to take them
in this is our home they come we didn't
as them they spoil us they take us for
what they can get they're not like us they
behave different they're rude they act if
they own the place they look wrong too
dark too squat too short all wrong ugly
too fat woman go too fat dark skin
monkeys i want to be with my kind
people like me exactly like me they stick
out you can't miss them they're
everywhere they shout they're noisy
they're dirty they put vegetables in their
front gardens they eat garlic they
souldn't have come here in the first
place they're strangers i want to be with
my own kind with my brothers with
people like i am there's too many of
them here already you don't know how
to talk to them they're not clean they
annoy me funny names luigi they got
their own ways they don't do as you do
they're alliens they look wrong they use
us they take us they take us for what they
can get from us then they go away
they're greedy they take our space
they're not us not our kind they after
what they can get they stick together i
don't know what they say they don't fit
in they dress wrong flashy they don't
know our ways they breed and breed
they take what little we got what is ours
what belongs to us they take ours and
ours they're not us*

Walaupun teks *Wogs* tergolong ke dalam *genre* puisi tetapi karena sistematika penulisannya yang berbentuk prosa maka disebut dengan nama puisi prosa. Kekhasan bahasa, sintaksis maupun *imagery*-nya dengan mudah dapat dikenali sebagai bagian dari sebuah puisi. Perbedaan mencolok lainnya yakni keabsenan bait. Selain itu puisi ini juga tidak menggunakan tanda baca "titik" atau *line breaks* untuk menandai akhir dari setiap baris puisi. Panjang puisi prosa biasanya berkisar antara setengah hingga empat halaman kertas.

Secara umum puisi *Wogs* menyuarkan protes masyarakat Anglo-

Keltik Australia (selanjutnya disebut AKA) terhadap golongan minoritas/imigran non-Anglo-Keltik di Australia (selanjutnya disebut n-AK). Karena menyuarkan protes AKA maka representasi multikulturalisme Australia dalam konteks *Wogs* adalah representasi berdasarkan *point of view* AKA. Penggunaan jargon-jargon populis seperti “*we, our, us*” yang dijumpai dari awal hingga akhir puisi sangat efektif untuk menegaskan bahwa protes yang dilancarkan AKA adalah bukti dari sebuah pengalaman komunal, seperti yang dikatakan Gunew (1994:80)...”*a we is established as firmly bonded by a communal experience of ‘foreignness’* Kata *foreignness* dalam konteks *Wogs* adalah pengalaman bersentuhan dengan budaya n-AK yang ‘asing’ di mata AKA. Dengan demikian tersirat makna bahwa permasalahan yang tengah dihadapi AKA tidak lagi merupakan bukti-bukti pengalaman personal seorang-seorang/sepotong-sepotong yang bisa diabaikan begitu saja tetapi sudah menjadi masalah serius bangsa yang perlu ditangani secara sungguh-sungguh.

Penggunaan model narasi “*we*” mengacu kepada ‘*a-superiority-of-being-us*’—yang mempertegas bahwa ‘*we*’ (AKA) berbeda dengan ‘*they*’ (n-AK). Narasi yang menunjukkan adanya oposisi biner antara siapa saja yang termasuk dalam kategori ‘*we*’ dan siapa pula yang tergolong ke dalam kelompok ‘*they*’ ditujukan untuk memperkokoh posisi yang memiliki kekuasaan (baca, posisi AKA) dan sebaliknya mengukuhkan pula posisi yang ‘dikuasai (baca, n-AK). Pemilihan kata *Wogs* yang berarti *dark skin monkey (non-human)* untuk judul puisi secara tidak langsung telah menunjukkan adanya relasi kekuasaan antara siapa yang sedang berkuasa untuk merepresentasikan (*representative*) dan siapa pula yang dikuasai (*represented*).

Yang paling mencolok dari *Wogs* ditilik dari segi bentuknya adalah struktur penulisannya yang mirip prosa sehingga puisi ini dapat dikelompokkan ke dalam puisi prosa. Dalam *Wogs* terdapat keabsenan tanda baca, tidak adanya huruf

besar serta pengulangan beberapa kalimat yang sama beberapa kali di antaranya misalnya *they’re not us they’re them they’re them they’re them they are else what you dont know what you don’t know*. Biasanya model pembacaan yang dilakukan berulang-ulang dengan tempo yang cepat dijumpai dalam pembacaan *litani*, *rattling* atau *barzanzi*. Jika dihubungkan dalam konteks kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai kondisi ini pada seseorang yang sedang berada dalam kondisi tertekan, tercekam dalam ketakutan atau sedang menyimpan kemarahan dan ketidakpercayaan terhadap sesuatu. Ia lalu mengulang-ulang sesuatu yang tidak dipercayainya atau diyakininya itu berkali-kali. Maka keabsenan tanda baca dalam konteks *Wogs* tentu sangat mendukung situasi seperti ini.

Pelanggaran beberapa konvensi /pakem-pakem umum yang ada dalam *genre* puisi oleh puisi *Wogs* terlihat pada ketiadaan bait. Namun justru lewat pelanggaran konvensi inilah relasi hubungan kekuasaan antara n-AK dan AKA dalam *Wogs* semakin terlihat. Merasa dirinya sebagai subyek yang berkuasa (lebih superior) atas n-AK, maka pelanggaran yang dilakukan seperti penggunaan huruf kecil di luar kaidah justru disengaja untuk mengecilkan eksistensi n-AK atau dengan kata lain untuk menunjukkan bahwa AKA sebagai si pemilik kekuasaan bisa berbuat apa saja terhadap n-AK.

Penggunaan kata ganti *they* dan bukan *you* menunjukkan bahwa sebagai pemilik/ penutur asli Bahasa Inggris, AKA sangat menguasai konvensi berbahasa yang menyarankan adanya penghalusan bahasa untuk menunjukkan suatu obyek dengan cara tidak menunjuknya secara langsung melalui subyek orang kedua yakni *you* melainkan *they*. Namun demikian, perlu diperhatikan pula bahwa pada saat bersamaan penggunaan narasi *they* dan bukan *you* ini mencerminkan pula bahwa AKA si ‘penguasa’ tidak berani berhadapan langsung *face to face* dengan dengan n-AK, si minoritas yang seharusnya berani

diacunya dengan panggilan *you*. Dengan kata lain, relasi ‘penguasa’ dan yang ‘dikuasai’ bisa jadi akan absen ketika kedua subyek, AKA dan n-AK betul-betul dipertemukan empat mata. Negasi terhadap kekuasaan AKA lewat narasi ‘*they*, seolah-olah ingin memberi tahu pembaca dari awal bisa jadi hubungan kekuasaan yang sedang diumbar-umbar AKA adalah semu.

Keabsenan tanda baca dan penggunaan huruf besar dalam puisi ini jika ditandingkan dengan tata bahasa *speaker* yang cukup baik merefleksikan bahwa keabsenan tanda baca dan penggunaan huruf kecil tersebut bukan karena ketidaktahuan AKA akan kaidah berbahasa yang baik, tetapi ‘disengaja’ AKA untuk mengecilkan keberadaan subyek n-AK. Pilihan kata *they* yang dalam kalimat berfungsi sebagai ‘subyek’ seharusnya menurut aturan bakunya harus ditulis dengan huruf besar karena diletakkan pada awal kalimat. Namun aturan ini tidak dipatuhi. Sebagai *native speaker of English* AKA merasa berhak merepresentasikan n-AK sesuka hatinya. Selanjutnya kita lihat bagian awal dari puisi *Wogs* :

*they're not us they're them they're
them they're them they are else what
you don't know what you don't know
what they think they got their own
way they stick together you don't
know what they are up to you never
know with them you just don't know
with them no we didn't ask them to
come here they come and they come
there is enough people here already
now they crowd us wogs they give
me winter colds,*

Kutipan di atas yang menyiratkan penolakan AKA pada n-AK di Australia... ‘*they are not us they 're them*’, mengungkapkan bahwa dalam konteks multikulturalisme Australia, n-AK adalah pendatang yang masuk ke wilayah *us* (AKA) yakni ‘si pemilik’ negara Australia. Narasi *they* dan *us* digunakan untuk menegaskan dari awal bahwa *they* sama sekali berbeda dengan *us*. Oposisi biner

dihadirkan untuk menunjukkan bahwa segala sesuatu yang melekat dengan ‘*they*’ memiliki konotasi negatif dan sebaliknya segala sesuatu tentang ‘*we*’ adalah positif. Dengan demikian secara otomatis semakin memperkokoh posisi AKA sebagai ‘*the superior one*’ dan sebaliknya n-AK sebagai ‘*the inferior one*’. Namun jika kita hubungkan dengan konteks faktual sejarah bangsa Australia, maka semua tahu bahwa ‘*us* yang mengklek dirinya sebagai tuan rumah Australia sebenarnya adalah masyarakat pendatang juga di Australia. Tetapi pendatang tersebut berani mengklek Australia yang sudah beratus tahun ditinggali oleh suku asli Aborijin sebagai “*terra nullius*” (tanah tak bertuan). Hal ini kemudian dijadikan justifikasi bahwa kedatangan mereka ke Australia bukanlah sebuah invasi melainkan ‘*a settlement*’ atau pendudukan sebuah wilayah kosong tak bertuan.

Pernyataan *they're them* dalam *they are not us they're them they're them they're them they're else* diulang tiga kali berturut-turut untuk meyakinkan dan menegaskan bahwa n-AK bukanlah bagian dari AKA. Mereka adalah mereka, yang berbeda dari *us* (AKA). *they're else* menunjukkan bahwa n-AK adalah subyek “Yang Lain/ *The Other*” yakni yang berada di luar *us*. Kutipan di atas juga mengungkapkan kekhawatiran dan ketidaksenangan AKA terhadap komunitas n-AK yang menurut AKA lebih senang mengeksklusifkan dirinya dengan hidup berkelompok dalam komunitas etnisnya masing-masing. Pada saat yang sama AKA sebenarnya juga sedang mengarahkan tudingan tersebut pada dirinya sendiri karena beberapa kali narasi AKA dalam *wogs* menunjukkan representasi tandingan bahwa AKA tidak ada bedanya dengan n-AK ... ‘*i want to be with my own kind... I want to be with my own kind with my brothers with people like i am*’. Dengan kata lain dalam proses penciptaan makna, representasi sebagai sebuah tindakan menggantikan sesuatu dianggap tidak bisa menghadirkan “kenyataan” yang sebenarnya.

Serangan terhadap kebijakan multikulturalisme pemerintah Australia selanjutnya tersirat lewat pernyataan AKA yang menganggap n-AK sebagai ‘tamu tak diundang... *‘we didn’t ask them to come here they come and they come there is enough people here’*. Jika dihubungkan dengan sejarah imigrasi ke Australia, pemerintah Australialah yang secara khusus dan sengaja ‘mengimpor’ pendatang n-AK ini ke Australia dalam proyek imigrasi besar-besarnya pasca perang dunia untuk menangani krisis kependudukan Australia yang sudah sangat serius. Ini sekaligus menunjukkan bahwa kebijakan multikultural ternyata belum sepenuhnya berhasil mengakomodir aspirasi rakyat Australia. Secara politis kebijakan ini hanya populer di kalangan atas/pemerintah sebaliknya banyak mendapat tentangan dalam prakteknya di tengah masyarakat. AKA juga menganalogikan keberadaan imigran yang menyesakkan Australia bagaikan mendapat serangan bencana musim dingin yang hebat (imigran non-Anglo-Keltik yang dimaksud adalah imigran dari Eropa selatan, utara dan timur). Ironisnya AKA sendiri juga berasal dari negara dengan empat musim yakni Inggris dan Irlandia. Hanya saja negara “penggalan Eropa” ini terletak di kawasan Asia Pasifik.

Kutipan puisi *Wogs* berikut merepresentasikan situasi dimana semenjak terjadinya pluralitas budaya pasca diberlakukannya kebijakan multikulturalisme di Australia, AKA mulai merasa terancam dengan ikut sertanya n-AK menjadi pesaing mereka dalam berbagai lapangan kerja seperti terlihat berikut ini:

they take my jobs they take us they use us they come here to make their money then they go away they take us they rip us off landlords they rise rent they take us they work too hard they take us they use us bosses we work in their factory rich wogs in wog cars rich jews in rich cars they take us they work so hard we are relaxed they get

too much they own us they take my jobs away from me they come they work for less they can work in worse they take anything they work too hard.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya pada bab pendahuluan bahwa banyak dari imigran yang datang ke Australia khususnya pasca PD II adalah para profesional yang terpelajar dan terlatih di negaranya. Bagi pemerintah jelas hal ini menguntungkan negara karena para ‘*displaced persons*’ dari negara-negara industri dunia ini bisa diberdayakan keilmuannya untuk membangun Australia. Di sisi lain, bagi para kelas pekerja Anglo-Keltik, keberadaan n-AK justru dilihat sebagai ancaman bagi keberlangsungan karir mereka. Mencapai kesuksesan dalam karir tentu menjadi suatu hal yang sangat mungkin bagi n-AK. Ditambah lagi dengan etos kerja mereka yang sangat tinggi *they work too hard*. Kesuksesan n-AK di Australia secara tak langsung juga merepresentasikan bahwa atmosfer multikulturalisme di Australia memungkinkan n-AK untuk bisa mendapatkan kesempatan bersaing yang sama dengan masyarakat dominan Anglo-Keltik jika memang memiliki kemampuan, keahlian serta “*struggling spirit*” tentunya. Kecemburuan AKA pada kemampuan n-AK membeli kendaraan mewah, menjadi ‘orang kaya baru’, dan bahkan berbalik menjadi majikan AKA dinegasi oleh pernyataan AKA sendiri... ‘*they work so hard we are relaxed*’ Pada bagian lain dari *Wogs* terdapat pula narasi AKA yang menggambarkan kondisi serupa ... ‘*their factories they escape here we don’t have to take them in this is our home they come we didn’t ask them they spoil us they take us*’.

Setelah AKA menghujat n-AK sebagai tamu yang tidak memiliki tata krama karena masuk ke ‘rumah’ AKA tanpa diundang lalu muncul pula sebuah narasi tandingan ‘*they spoil us*’. AKA secara tak langsung di dalam hatinya menyadari bahwa dengan datangnya n-AK ke Australia memberikan keuntungan kepada AKA dimana mereka tidak lagi

harus mengisi sektor-sektor kerja manual ...”*the worst paid, hardest, most monotonous, dangerous and dirtiest jobs of the labour market particularly in the manufacturing sectors*”. Sektor kerja ini otomatis akan diatur negara untuk di isi oleh buruh pendatang n-AK. AKA sendiri lebih senang bekerja kantoran yang terlihat lebih bergengsi dan menjanjikan. Dengan kata lain Wogs menyiratkan makna bahwa para buruh migran telah bercucuran keringat membangun Australia sementara AKA asyik duduk di belakang meja kerjanya meraup keuntungan. Pernyataan AKA ini lagi-lagi semakin mengukuhkan representasi bahwa AKA memang orang-orang pemalas jika dibandingkan dengan n-AK yang selalu...*work too hard*.

Selanjutnya kita dapat melihat bahwa praktek rasialis masih tumbuh subur di tengah-tengah kehidupan bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai multikulturalisme tersebut seperti terlihat lewat beberapa kutipan berikut :

wogs they don't look like you or me they look strange they're strange they don't belong here they are different different skin colour hair they just don't look right they take us they land on us...they're not like us they behave different they're rude they act if they own the place they look wrong too dark too squat too short all wrong ugly too fat woman go too fat dark skin monkeys i want to be with my kind people like me exactly like me they stick out you can't miss them they're everywhere they shout they're noisy they're dirty they put vegetables in their front gardens they eat garlic they souldn't have come here in the first place they're strangers i want to be with my own kind with my brothers with people like i am there's too many of them here already you don't know how to talk to them they're not clean they annoy me funny names luigi they got their own ways they don't do as you do they're alliens they look wrong they use us they take us they take us

for what they can get from us then they go away they're greedy they take our space they no us not our kind they after what they can get they stick together i don't know what they say they don't fit in they dress wrong flashy they don't know our ways they breed and breed they take what little we got what is ours what belongs to us they take ours and ours they're not us

Kutipan panjang di atas memuat representasi mengenai n-AK di mata AKA. Sebagian besar narasi AKA telah menempatkan n-AK pada posisi yang sangat inferior dan sebaliknya mengukuhkan posisi AKA sebagai yang superior. Ketidaksenangan AKA pada n-AK mulai bergeser pada '*a question of race*' yang oleh Gunew (1994:88) dianggap sebagai bentuk-bentuk ketakutan yang berasosiasi dengan rasisme akibat adanya anggapan dari kelompok yang merasa dirinya berasal dari '*high-cultured people*' bahwa '*low-cultured ones*' dengan semua perbedaan fisik yang melekat padanya dapat merusak kemurnian ras mereka. Sejarah lahirnya kebijakan putih Australia juga berangkat dari ketakutan-ketakutan rasisme yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Anglo-Keltik Australia. Kutipan-kutipan seperti.. '*they look strange they don't belong here...they look wrong too dark too squat too short all wrong ugly too fat woman go too fat ...they're alliens they look wrong...dark skin monkeys i want to be with my kind people like me exactly like me*' jelas sangat vulgar dan *offensive*. Komunitas AKA yang merasa "normal" benar-benar tidak bisa lagi menerima n-AK yang "abnormal/aneh" hidup berdampingan dalam komunitas mereka. n-AK dituduh AKA telah menguasai atau menginvasi AKA,...' *they take us they land on us*'. Kutipan '*land on us*' di saat bersamaan jika dihubungkan dengan konteks sejarah Australia lebih tepat digunakan untuk melawan representasi AKA yang menuduh n-AK telah menjajah Australia. Karena sebaliknya, lewat peristiwa '*the 1788's landing*' dunia tahu bahwa sebuah

komunitas penduduk asli di Australia (baca, Aborijin) telah menjadi korban invasi Inggris yang dalam konteks *Wogs* merupakan nenek moyangnya AKA... '*Australia was made through invasion, conquest and dispossession of Aboriginal people*' (Pettman:1).

Kutipan puisi *Wogs* di atas, yang merupakan bagian akhir dari puisi ini, menyiratkan bahwa intensitas kemarahan dan ketidaksenangan AKA pada n-AK semakin memuncak. Hal ini tercermin lewat ambil pusingnya AKA terhadap hal-hal pribadi yang dilakukan n-AK. Mulai dari urusan apa yang dimakan n-AK ... '*they eat garlic*', apa yang di pakai n-AK... '*they don't fit in they dress wrong flashy they don't know our ways*', apa yang dikerjakan n-AK di dalam rumahnya sendiri dan di dalam komunitasnya... '*they put vegetables in their front gardens...they chatter, they're noisy*' dan bahkan hal yang sangat personal seperti nama yang merupakan identitas pribadi seseorang juga mengesalkan hati AKA... '*they annoy me funny names luigi they got their own ways*'. Ini mencerminkan sifat AKA yang tidak bisa melihat perbedaan sebagai sesuatu yang patut dirayakan apalagi dalam keberagaman kultur yang mewarnai kehidupan berbangsa Australia.

Dari kutipan yang sangat panjang mengenai rasisme AKA terhadap n-AK di atas, terselip sebuah kutipan *they change us* yang muncul sebanyak 2 kali yang sepertinya diucapkan sambil lalu saja namun bermakna sangat signifikan. Derrida dalam Budianta (2002) mengatakan bahwa metode pengkajian dekonstruksi memungkinkan kita untuk menunjukkan ketidaksesuaian logika atau retorika antara yang secara eksplisit disebutkan dan yang secara implisit tersembunyi dalam teks. Kutipan singkat ini menegasi pernyataan AKA yang mengaku 'anti' pada semua yang melekat pada n-AK karena dalam prakteknya semua hal yang dipandang AKA asing, aneh, rendah dan tidak berbudaya tentang n-AK justru diinternalisasi oleh AKA...sehingga '*they change us*'. Narasi AKA ini bukannya

semakin mengecilkan representasi n-AK sebaliknya malah mengukuhkan eksistensi n-AK sebagai ras yang superior dan pada saat yang sama memunculkan representasi tandingan bahwa AKA sesungguhnya membutuhkan kehadiran n-AK dalam kehidupannya. Ketergantungan AKA pada n-AK telah merubah AKA dalam banyak hal. Beragam perbedaan yang melekat pada n-AK, suka tak suka telah diinternalisasi oleh AKA. Hal ini mengingatkan kita pada problema serupa dimana perdebatan menyoal mana yang disebut sebagai 'kebudayaan asli' bangsa Australia memang tidak pernah selesai karena tidak adanya '*raw material*' berupa kebudayaan nasional yang homogen yang terbentuk dari kelompok-kelompok lokal yang dipersatukan oleh bahasa, budaya dan tradisi yang sama. Adanya ambivalensi berkenaan dengan apa yang disebut dengan kebudayaan asli Australia (yang ternyata diimpor dari Inggris) menimbulkan ambivalensi pula dalam persoalan identitas nasional Australia. Di satu sisi ada keinginan untuk benar-benar menjadi 'Australia' sementara di sisi lain tidak bisa melepaskan diri dari Inggris sebagai mantan penjajah sekaligus '*mother country*'-nya. Australia terombang-ambing dalam relasi persamaan dan perbedaan dengan Inggris.

Terakhir, hasil analisis terhadap *Wogs* menunjukkan pula bahwa keinginan AKA agar n-AK mengaplikasikan gaya hidup AKA, menggunakan bahasa AKA, atau dengan kata lain menginternalisasi nilai-nilai AKA merefleksikan kerinduan AKA untuk kembali pada sebuah momen di masa lampau ketika Australia masih menerapkan kebijakan putihnya. Masa-masa ketika semua pendatang n-AK di Australia harus berasimilasi dan mengubah dirinya menjadi '*trully new Australians*'. Sesuatu yang sangat mustahil bisa terjadi dalam kehidupan manusia normal dimana pun di muka bumi ini. Sikap AKA yang memaksa n-AK untuk menjadi seperti dirinya justru semakin melatinkan 'xenophobia Australia' yakni sikap takut terhadap sesuatu 'yang lain/ yang datang dari luar dirinya... '*they*

got their own ways they don't do as you do they're aliens they look wrong... they don't know our ways'. Dengan demikian analisis puisi *Wogs* yang memuat representasi multikulturalisme Australia untuk menghadirkan sebuah versi 'kenyataan' lewat sudut pandang AKA tentang n-AK ternyata sebaliknya berbeda dengan versi 'kenyataan' yang dianggap otentik oleh wacana multikulturalisme n-AK Australia.

Winata, Reni. 2000. disertasi: Politik Representasi dalam Wacana Perempuan Multikultural di Australia. Jakarta: Universitas Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Beryl dan Cigler, Michael.1985. *Australia: A Land of Immigrants*. Queensland: The Jacaranda Press

Blainey, Geoffrey.1984. *All For Australia*. Canberra: Methuen Haynes

Budianta, Melani. 2002. makalah. Teori Sastra Sesudah Strukturalisme dari Studi Teks ke Studi Wacana Budaya. Bahan Pelatihan Teori dan Kritik Sastra. 44-46 Jakarta: Universitas Indonesia.

Collins, Jock. 1991. *Migrant Hands in a Distant Land . Australia's Post War Immigration* New South Wales: Southwood Press.

Gunew, Sneja, 1994. *Framing Marginality. Multicultural Literary Studies*. Victoria: Melbourne University Press.

Hall, Stuart . 1997. *Representation: Cultural and Signifying Practices*. Sage, London.

Hardjono, Ratih.1992 .*White Tribe of Asia. An Indonesian View of Australia*. Victoria: Aristoc Press Pty. Ltd.

Pettman, Jan. 1992. *Living In the Margins: Racism Sexism and Feminism in Australia*. New South Wales: Allen & Unwin Pty Ltd.